

LEGENSKAP MASYARAKAT BANGKALAN DAN UNSUR-UNSUR PEMBENTUKNYA

Bangkalanese Legendscape and Its Constituent Elements

Iqbal Nurul Azhar

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunojoyo, Jalan Raya Telang, Bangkalan, Madura,
Indonesia, Telepon (031) 3011146, Faksimile (031) 3011506,
Pos-el: iqbalnurulazhar@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 12 Mei 2016—Direvisi Akhir Tanggal 25 Agustus 2016—Disetujui Tanggal 26 Agustus 2016)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan legenskap di Kabupaten Bangkalan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis legenda yang terdapat pada masyarakat Bangkalan ada lima, yaitu asal muasal berdirinya sebuah daerah, kesaktian tokoh masyarakat yang telah meninggal dan kuburannya dianggap keramat, tempat-tempat mistik, penyebaran agama Islam, dan asal-usul munculnya sebuah budaya. Sebaran layer berdasarkan waktu terbentuknya, terbagi menjadi lima, yaitu legenda klasik, neoklasik, zaman tengah, zaman baru, dan masa kini. Berdasarkan hubungan cerita, Kabupaten Bangkalan dibagi menjadi empat kontur legenda, yaitu kontur utara, barat, selatan, timur, dan tengah. Penelitian ini juga menemukan dua fakta menarik yaitu adanya empat legenda yang melibatkan karakter perempuan Madura yang kuat bernama Bendoro Gung, Dewi Retnadi, Syarifah Ambami, dan Dewi Nawang Wulan. Keempat wanita ini sangat dihormati orang Madura padahal budaya Madura terkenal dengan patriarkatnya. Fakta kedua adalah jejak Pangeran Trunojoyo yang begitu terkenal di Madura namun tidak tampak menghiasi skap legenda masyarakat Bangkalan.

Kata-Kata Kunci: legenskap, layer, kontur

Abstract: The purpose of this study is to explain the Bangkalanese legendscape. The method used to analyze the data was the interactive data analysis, which was proposed by Miles and Huberman. From the data analysis, it has been found that there are five types of Bangkalan legends, namely: the origin of the establishment of a region, respectful leaders who died, living his/her sacred grave, mystical places, the spread of Islam, and the origins of the emergence of a culture. It has also been found the distributional of layers of legends existence namely; classics, neoclassic, middle ages, new era, and present layers. Based on the legend interrelations, it has been found four contours of legends, namely the north, west, the south, the east, and the central contours. In addition, this study also reveals two other interesting facts. The first is about the existence of four legends involving Madura strong female characters named Bendoro Gung, Dewi Retnadi, Syarifah Ambami and Dewi Nawang Wulan. The four women are highly respected by Madurese. This is contradictory to Madurese culture which admires patriarchy (man's power) very much. The second is about Trunojoyo's traces. This figure is so well known in Madura yet his footsteps are not so visible in Bangkalan legendscape.

Key Words: legendscape, layers, contours

PENDAHULUAN

Beberapa legenda Madura dikenal luas, tidak hanya di Madura saja, tetapi juga di

Nusantara, seperti legenda Bangsacara dan Ragapadmi, asal muasal Pulau Madura, Jokotole, Asal Usul Aeng Mata, Rato

Ebhu, dan Asal Usul Api Tak Kunjung Padam. Selain legenda-legenda besar tersebut, Madura juga memiliki ratusan legenda kecil yang jarang sekali dibicarakan secara luas, seperti legenda asal muasal terjadinya desa dan cerita mistik satu tempat.

Di Kabupaten Bangkalan, legenda juga banyak ditemukan. Berdasarkan observasi awal di masyarakat Bangkalan, legenda yang ada pada umumnya terbingkai dalam tiga narasi yang menceritakan: (1) asal muasal berdirinya sebuah daerah di Bangkalan, (2) kesaktian tokoh masyarakat yang telah meninggal dan kuburannya dianggap keramat, dan (3) tempat-tempat mistik yang ada di daerah tersebut.

Sayangnya dengan semakin maju dan berkembangnya zaman, generasi muda Bangkalan sekarang terkesan kurang paham dan abai akan peninggalan nenek moyang Bangkalan tersebut yang sebagian besar berupa peninggalan tidak tertulis (Rachbini, 1995, hlm. 21). Pernyataan ini diperkuat oleh hasil *interview* peneliti kepada delapan informan anak muda dari tiga desa di Kabupaten Bangkalan (Socah, Demangan, Burneh, Mlajah) yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2016. Kebanyakan informan muda tersebut kurang paham akan asal usul desanya.

Kurang pengetahuan para generasi muda akan peninggalan lisan para pendahulunya diperparah dengan masih belum adanya pemerhati sastra dan budaya yang tenaganya terfokus untuk melakukan penelitian legenda Madura yang tersebar di banyak desa dan jumlahnya sangat banyak. Beberapa penelitian tentang legenda Madura seperti yang dilakukan oleh Ahmadi (2011), Bustami (2004), Soedjijono (2002), dan Kosim (2007) menitikberatkan pada satu legenda dengan pendekatan analisis sastra, baik itu aspek intrinsik, ekstrinsik maupun kritiknya. Penelitian secara

mendalam untuk menemukan pola-pola relasi antarlegenda, seperti yang dilakukan penulis dalam artikel ini masih belum ada. Atas pertimbangan itulah, artikel ini ditulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan legenda-legenda yang ada di masyarakat Bangkalan, bagaimanakah legenda-legenda yang ada itu berpola dan mengisi kehidupan masyarakat, serta bagaimanakah beberapa legenda itu memiliki hubungan baik itu disebabkan oleh adanya kesamaan karakter, waktu, maupun keterkaitan cerita dan membentuk apa yang disebut sebagai legenskap masyarakat Bangkalan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian legenda ini dibagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap prapenelitian, tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap prapenelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan informan dari desa yang diteliti legendanya. Setelah informan ditentukan, langkah selanjutnya dilakukan *survey* awal di lapangan, yaitu mencari informasi tentang karakteristik informan, menyediakan dan mengecek kesiapan perangkat perekam data.

Pada tahap penyediaan data, data diperoleh dengan menggunakan metode *interview* (Sudaryanto, 1990, hlm. 31, menyebutnya sebagai metode cakap) dengan teknik dasar yaitu teknik stimulasi dan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam. Setelah tahap penyediaan data selesai, dilakukan tahap ketiga, yaitu tahap analisis data.

Sebelum memasuki proses analisis data, dilakukan proses yang disebut dengan tabulasi data. Pada saat melakukan tabulasi, selanjutnya ditentukan apakah informasi yang diberikan informan meragukan atau tidak. Jika tidak, informasi akan ditransfer ke dalam bentuk naratif. Jika meragukan, akan dilakukan

pengecekan data lagi ke informan, atau jika informan tidak mampu memberikan cerita yang valid, maka informan lain di desa tersebut dapat dipilih dan di-*interview*. Setelah tabulasi data selesai, metode proses selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan metode analisis data interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1994, hlm. 10-12).

Tahap terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini, metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode informal. Dalam metode ini, data disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa, dan bukan lambang-lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata legenskap yang menjadi fokus penelitian ini adalah terminologi hasil *coinage* penulis untuk merujuk pada apa yang sedang penulis presentasikan dalam artikel ini, yaitu penggambaran lanskap melalui legenda sebagai pembentuknya. Kata legenskap terdiri atas dua morfem, yaitu legenda (*legend*) dan skap (bahasa Inggrisnya *scape*). Dalam KBBI (2005), legenda didefinisikan sebagai cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah,

sedangkan menurut Emeis (dalam Danandjaja, 1997, hlm. 28), legenda adalah cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah dan yang setengah lagi berdasarkan angan-angan. Dari dua definisi tersebut, dapat ditarik intisari bahwa legenda pada dasarnya merupakan sebuah cerita rakyat, dituturkan oleh orang-orang terdahulu (kuno), serta isinya merupakan campuran antara sejarah dan fiksi. *Scape* dalam *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (2003) dimaknai sebagai sebuah afiks yang digunakan untuk membentuk kata benda yang mengacu pada gambaran luas dari sebuah tempat yang seringkali diwujudkan dalam bentuk gambar. Berdasarkan paparan definisi tersebut, makna kata *blending* dari legen dan skap yang diinginkan penulis adalah "bentang lanskap yang tersusun dari beberapa *layer* (lapis) kejadian pembangun lanskap, dan tiap *layer* tersusun dari beberapa kontur legenda yang memiliki hubungan".

Sumber data yang digunakan untuk menemukan data tulisan ini adalah lima-puluh tiga legenda yang direkam dari beberapa daerah yang tersebar di Kabupaten Bangkalan. Adapun daftar judul legenda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Legenda dan Ringkasannya

NO	LEGENDA	RINGKASAN LEGENDA
1	Macan Putih Kecamatan Blega	Kegagalan Pangeran Macan Putih dalam perang saudara
2	Asal Muasal Kampung Bang Temuran Blega	Kampung yang hanya memiliki pintu masuk dari timur
3	Asal Muasal Desa Paseraman Kamal	Keberadaan pemandian penyembuh penyakit
4	Batu Cening Pandabah Kamal	Batu mustika yang jatuh ketika dibawa Buto Ijo
5	Banyuajuh Kamal	Air yang dingin dan menyembuhkan
6	Legenda Bhuju' Hara Kwanyar	Tokoh yang dianggap memiliki karomah
7	Asal Muasal Desa Ghili Kamal	Asal usul terciptanya sumber air
8	Legenda Ke' Lesap dari Bangkalan	Pejuang Bangkalan yang melawan pemerintah setempat yang berpihak pada Belanda
9	Legenda Sumber Tattatan Tlokok Kokop	Tata cara penguburan masyarakat yang meninggal karena wabah
10	Kisah Pisang Agung Arosbaya	Kisah tentang pisang ajaib
11	Kampung Kepang Bangkalan	Kisah tentang seseorang yang meninggal terjepit di antara batang pohon
12	Si Cantik dari Pedeng Socah	Cerita mistik tentang wanita cantik keturunan Cina dari

		Bukit Pedeng
13	Asal Usul Banyu Bunih Galis	Asal usul terciptanya sumber air
14	Asal Usul Mancingan Modung Bangkalan	Nelayan yang tidak kembali ketika mendekati suatu tempat
15	Berkoneng Gili Kamal	Terciptanya sumber air berwarna kuning
16	Asal Muasal Peterongan Galis	Pertarungan harimau dan ular yang berguru pada seorang kiai sakti
17	Bhuju' Lomot Jaddih Socah	Karomah seorang tokoh
18	Legenda Ra Lilur dari Bangkalan	Tokoh yang dianggap wali
19	Legenda Rato Ebhu Arosbaya	Kesetiaan dan kebaikan seorang istri raja
20	Legenda Bhujuk Saronen Temor Pasar Socah	Kesaktian seorang tokoh yang dapat menyembuhkan penyakit
21	Legenda Arosbaya	Munculnya buaya berekor keris
22	Bilapoh dari Klampis	Asal usul mengapa warga Klampis pantang makan ikan mondung/hiu
23	Asal Muasal Kampak, Arosbaya	4 penasihat raja yang disertir ketika bertugas meminta bantuan ke Belanda di Surabaya
24	Bhermanten Bancaran	Sepasang pemuda anak bangsawan kerajaan yang tenggelam di sungai sesaat sebelum menikah
25	Asal Muasal Desa Telang	Penyakit kulit putri yang hilang secara ajaib karena mandi di sebuah sumber
26	Rumah Batik yang Legendaris	Kisah hantu di sebuah rumah
27	Legenda Bhujuk Haji Ponteh Galis	Tokoh yang meninggal saat akan melaksanakan ibadah haji
28	Legenda Bhuju' Tong Sari Klampis	Anak ajaib yang bisa mengusir roh
29	Sakera (Bangkalan/Madura)	Pejuang asal Madura yang melawan penjajah Belanda di Surabaya dan Pasuruan
30	Legenda dari Gunung Geger Arosbaya	Asal muasal munculnya kata Madura
31	Asal Muasal Bancaran Bangkalan	Pertarungan Jokotole dan Dempo Awang
32	Asal Usul Kenapa Orang Madura Makan Jagung	Kisah tentang Aryo Menak dan bidadari yang selendangnya disembunyikan
33	Asal Usul Bangkalan	Kematian Ke' Lesap
34	Asal Usul Kramatikus Bangkalan	Santri yang tewas karena dituduh mencuri
35	Kampung Sumur Kembang	Nama kampung yang berasal dari adanya sumur kembar
36	Legenda Pak Petok Kokop	Kesaktian tokoh dan adanya lumbung raksasa
37	Bhupanjheng Arosbaya	Makam yang bentuknya sangat panjang
38	Legenda Bhujuk Santri Lajhing	Tokoh yang meninggal saat akan melaksanakan ibadah menuntut ilmu
39	Langgher Sabe Burneh	Langgar yang dibuatkan kyai untuk muridnya
40	Asal Muasal Klampis	Perjanjian dengan Belanda yang dilakukan secara unik
41	Asal Muasal Kampung Beruk Lajhing	Penamaan kampung yang salah karena masalah lidah
42	Desa Kramat Bangkalan	Anak yang disambar petir karena berbuat yang tidak senonoh pada ibunya
43	Legenda Masjid Arosbaya	Masjid yang tetap berdiri meskipun dibakar dan ditembaki Belanda
44	Asal Muasal Pancoran Labang	Pertarungan ular raksasa dengan warga yang menyebabkan munculnya sumber air
45	Dusun Banyuajuh Lajing Bangkalan	Asal usul terciptanya sumber air
46	Asal Muasal Sekarbunghoh Labang	Daerah yang dipenuhi bunga berwarna ungu
47	Dusun Tambak Agung Baengas Labang	Tambak yang meluap
48	Asal Muasal Banda Soleh Kokop	Pemuda yang bergingsul
49	Lerpak Lantong Geger	Tanah yang mengandung gas alam dan diincar Belanda
50	Asal Muasal Socah	Seorang putri buta yang sembuh karena terpercik air
51	Asal Muasal Kamal	Tumbuhan kamal yang berjejer dan angker
52	Asal Muasal Karang Anyar Kwanyar	Sungai yang banjir dan ditutup dengan gong
53	Makam Agung Arosbaya	Asal usul makam keramat

Ke-53 legenda pada Tabel 1 diambil sebagai sumber data penelitian ini karena dianggap merepresentasikan legenda rakyat yang ada di Kabupaten Bangkalan. Legenda tersebut didapat melalui *interview* terhadap masyarakat yang ada di daerah tempat legenda diceritakan. Observasi awal peneliti di lapangan terkait keberadaan legenda yang ada di masyarakat Bangkalan dilakukan selama kurun waktu kurang lebih 1 bulan (tanggal 2-30 Januari 2016). Hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa legenda di masyarakat Bangkalan tersebut pada umumnya terbingkai dalam tiga narasi yang menceritakan: (1) asal muasal berdirinya sebuah daerah di Bangkalan, (2) kesaktian tokoh masyarakat yang telah meninggal dan kuburannya dianggap keramat, dan (3) tempat-tempat mistik.

Setelah dilakukan penelitian yang lebih dalam, dijumpai fakta bahwa narasi legenda yang ada di masyarakat bertambah menjadi lima. Adapun kelima narasi

tersebut adalah narasi tentang: (1) asal muasal berdirinya sebuah daerah di Bangkalan, (2) kesaktian tokoh masyarakat yang telah meninggal dan kuburannya dianggap keramat, (3) tempat-tempat mistik yang ada di daerah tersebut, (4) penyebaran agama Islam di Bangkalan, dan (5) asal-usul munculnya sebuah budaya di Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat digambarkan bahwa pembentukan legenskap masyarakat Bangkalan tidak dilakukan sekaligus, tetapi secara bertahap dalam lima lapis kronologis (selanjutnya akan disebut sebagai *layer*). *Layer* pertama menjadi dasar dari pemberian/pengenalan nama beberapa daerah yang terbatas yang sebelumnya tidak bernama sama sekali. *Layer* kedua melanjutkan pemberian/pengenalan nama daerah-daerah tak bernama, demikian juga *layer* ketiga, keempat, dan *layer* kelima. Secara sederhana, dapat digambarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Legenskap dan Legenda Pembentuknya

NO	LAYER	KONTUR	TOKOH	LEGENDA
1	Layer 1: Klasik	Kontur Utara Kabupaten Bangkalan	Bendoro Gung, Raden Segoro, Ki Poleng	Legenda dari Gunung Geger Arosbaya
		Kontur Selatan Kabupaten Bangkalan	Jokotole, Dewi Retnadi	Asal Muasal Sochah
			Jokotole, Dewi Retnadi	Asal muasal Desa Telang
2	Layer 2: Neoklasik	Kontur Timur Kabupaten Bangkalan	Jokotole, Dewi Retnadi	Asal Muasal Paseraman
			Aryo Menak	Asal Usul Kenapa Orang Madura Makan Jagung
		Kontur Tengah Kabupaten Bangkalan	Aryo Menak	Asal Muasal Karang Anyar
			Jokotole, Dempo Abang	Asal Muasal Bancaran
			Anonim	Bhermanten Bancaran
3	Layer 3: Zaman Tengah	Kontur Utara Kabupaten Bangkalan	Anonim	Legenda Bhujuk Santri
			Anonim	Bhupanjheng Arosbaya
			Tong Sari	Legenda Bhuju' Tong Sari
			Kiai Sulaiman	Bilapoh dari Klampis
			H.Hadhori	Lerpak Lantong Geger
			Anonim	Asal Muasal Banda Soleh
			Raja Arosbaya	Asal Muasal Kampung Beruk
Anonim	Asal Muasal Klampis			

		Anonim	Legenda Masjid Arosbaya
		R. Abdul Wahid Trunokusumo	Legenda Arosbaya
		Anonim	Dusun Banyuajuh Lajing
		Pangeran Macan Putih	Macan Putih
		Pangeran Pragalba dan Raden Adipati Pratanu	Kisah Pisang Agung
		Pangeran Pragalba dan Raden Adipati Pratanu	Makam Agung Arosbaya
		Anonim	Asal Muasal Kampak
	Kontur Selatan Kabupaten Bangkalan	Anonim	Banyuajuh Kamal
	Kontur Tengah Kabupaten Bangkalan	Syarifah Ambami	Legenda Rato Ebhu
	Seluruh Wilayah Kabupaten Bangkalan	Sakera, Brudin, Marlana	Sakera
	Kontur Barat Kabupaten Bangkalan	Anonim	Desa Kramat Bangkalan
		Anonim	Bhuju' Lomot Jaddih
		Anonim	Kampung Sumur Kembang
	Kontur Tengah Kabupaten Bangkalan	Mbah Kiai Minah	Langgher Sabe Burneh
		Ke' Lesap	Asal Usul Bangkalan
		Mohammad Yasin	Kampung Kepang
		Anonim	Asal Usul Kramatikus
		Ke' Lesap	Legenda Ke' Lesap
		Kiai Serembang dan Kiai Rembah	Peterongan Galis
		Raden Aji Noto kusumo	Legenda Bhujuk Haji Ponteh
		Bhuju' Hara	Legenda Bhuju' Hara
		Pak Petok dan Buju' Galis	Legenda Pak Petok
4	Layer 4: Zaman Baru	Buju' Rambesi	Legenda Sumber Tattatan Tlokoh Kokop
	Kontur Timur Kabupaten Bangkalan	- Anonim	Asal Muasal Kampung Bang Temuran
		Kiai Abdul Adim/Kiai Shohib	Dusun Tambak Agung Baengas
		Anonim	Asal Muasal Sekarbungoh
		Anonim	Asal Muasal Pancoran
		Abdul Basyir	Asal Usul Mancingan
		Mbah Saronen	Legenda Bhujuk Saronen
		Buju Achmad, Buju' Tarhes	Berkoneng Gili Kamal
	Kontur Selatan Kabupaten Bangkalan	Buju Markun	
		Anonim	Batu Cening
		Buju Achmad, Buju' Tarhes	Asal Muasal Desa Ghili
		Buju Markun	
		Anonim	Asal Usul Banyu Buni
		Anonim	Asal Muasal Kamal
		Maria	Si Cantik dari Pedeng
5	Layer 5: Masa Kini	Anonim	Rumah Batik yang Legendaris
	Kontur Tengah Kabupaten Bangkalan		
	Seluruh Kontur Kabupaten Bangkalan	Ra Lilur	Legenda Ra Lilur

Dari Tabel 2 dapat dilihat sebaran *layer*-nya. Sebaran ini didasarkan pada waktu *existing*-nya (waktu kejadian) yang terbagi menjadi lima. *Layer* pertama adalah legenda klasik. *Layer* kedua adalah legenda-legenda yang neoklasik. *Layer* ketiga adalah legenda-legenda pada zaman tengah. *Layer* keempat adalah legenda-legenda zaman baru dan *layer* kelima adalah legenda-legenda masa kini.

Legenda klasik adalah legenda pendahulu yang membangun *layer* awal dari legenskap. Legenda yang berada di *layer* ini memberi pondasi pada penamaan penamaan mula-mula daerah yang ada di Kabupaten Bangkalan. Legenda ini meliputi legenda asal muasal Madura yang melibatkan tokoh Bendoro Gung, Pangeran Segara, dan Ki Poleng.

Legenda neoklasik adalah legenda yang mengisi legenskap yang kosong, serta daerah-daerah tak bernama selepas era *layer* yang diisi oleh Bendoro Gung, Pangeran Segara, dan Ki Poleng. *Layer* ke dua ini berisi keseluruhan legenda Jokotole yang melibatkan tokoh Jokotole sendiri, Potre Koneng, Dewi Retnadi, Adipoday, Adirasa, Joko Wedi dan Empu Kelleng, legenda Aryo Menak, serta legenda pertempuran Jokotole dengan Dempo Abang. Adapun judul-judul legenda yang masuk dalam *layer* ini adalah: Asal Muasal Socah, Asal Muasal Desa Telang, Asal Muasal Paseraman Desa Paseraman Kecamatan Kamal, Asal Usul Kenapa Orang Madura Makan Jagung, Asal Muasal Karang Anyar Kwanyar, dan Asal Muasal Bancaran Bangkalan

Legenskap selanjutnya dibangun oleh *layer* yang berisikan legenda pada zaman tengah, yang kebanyakan informan menyebutnya berlatar belakang pada zaman sebelum hingga penjajahan Belanda lama (ketika masuk ke Nusantara dalam bentuk kamar dagang VOC). Legenda ini melibatkan tokoh-tokoh

seperti Tong Sari, Kiai Sulaiman, H. Hadhori, Raja Arosbaya, R. Abdul Wahid Trunokusumo, Pangeran Macan Putih, Pangeran Pragalba serta Raden Adipati Pratanu dan Syarifah Ambami. Adapun judul-judul legenda yang berada dalam *layer* ini adalah: legenda Bhermanten Bancaran, Legenda Bhujuk Santri Lajhing, Bhupanjheng Arosbaya, Legenda Bhuju' Tong Sari Klampis, Bilapoh dari Klampis, dan beberapa legenda lainnya.

Layer keempat adalah *layer* yang berisi legenda-legenda Zaman Madura Baru. Informan kebanyakan menunjuk *setting* legenda ini adalah pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Nusantara dan berakhir pada zaman kemerdekaan. Legenda ini biasanya berwujud cerita-cerita luar biasa, kekaromahan atau kesaktian dari seorang tokoh. Adapun legenda-legenda yang mengisi *layer* ini adalah: Ke' Lesap, Sakera, Brudin, Marlana, Mbah Kiai Minah, Mohammad Yasin, Kiai Serembang dan Kiai Rembah, Raden Aji Noto Kusumo, Bhuju' Hara, Pak Petok dan Buju' Galis, Buju' Rambesi, Ke' Lesap, Kiai Abdul Adim/Kiai Shohib, Abdul Basyir, Mbah Saronen, Buju Achmad, Buju' Tarhes Buju Markun dan Buju Achmad, serta Buju' Tarhes Buju Markun. Adapun judul-judul legenda yang berada dalam *layer* ini adalah: legenda Desa Kramat Bangkalan, Bhuju' Lomot Jaddih Socah, Kampung Sumur Kembang, Langgher Sabe Burneh, Asal Usul Bangkalan, Kampung Kepang Bangkalan, Asal Usul Kramatikus Bangkalan, Asal Muasal Peterongan Galis, dan beberapa legenda lainnya.

Jenis legenda masyarakat Bangkalan terakhir adalah legenda masa kini. Dikatakan masa kini karena terjadinya legenda berkisar antara tahun 1980an hingga sekarang. Pelaku legenda adalah orang-orang yang hidup pada masa tersebut (bahkan ada beberapa tokoh

yang hingga kini masih hidup), namun cerita yang berkembang di masyarakat simpang siur, banyak diisi distorsi kronologi sehingga tidak layak disebut sebagai biografi atau sejarah. Contoh legenda ini adalah legenda si cantik dari Pedeng dan Ra Lilur.

Selain menunjukkan *layer*, Tabel 2 juga menggambarkan kontur legenda. Kontur dalam artikel ini didefinisikan sebagai posisi dari sebaran sebuah legenda berada. Berdasarkan definisi ini serta berdasarkan hubungan ceritanya, Kabupaten Bangkalan dapat dibagi menjadi empat kontur legenda yaitu kontur utara, barat, selatan, timur, dan tengah. Pada satu kontur, asal cerita tentang muasal daerah, maupun cerita-cerita yang lain terkadang memiliki hubungan karena terdapat persamaan dari tokoh sentral yang membangunnya.

Di kontur utara (tepatnya mulai dari Desa Banyuates, Desa Nepa, hingga ke Desa Geger), legenda yang ada berpusat pada beberapa tokoh sentral yang menjadi pelaku dari cerita gunung geger. Berdasarkan kronologisnya, dapat disimpulkan bahwa induk dari segala legenda yang ada di Kabupaten Bangkalan adalah legenda Gunung Geger. Disebabkan karena posisinya yang tertua, dapat disebutkan legenda Gunung Geger ini sebagai protolegenda yang ada di Bangkalan bahkan di Madura. Legenda ini melibatkan tiga tokoh sentral yang berasal dari kaki Gunung Semeru Jawa, yaitu Bendoro Gung, yang karena tekanan dari penguasa setempat (ayahnya sendiri yaitu Sang Hyang Tunggal) hijrah ke sebuah pulau asing bersama Pangeran Segara (anak yang sedang dikandungnya), dan Patih Pranggulang/Ki Poleng (patih yang ditugaskan untuk membunuhnya). Legenda ini dimulai dari kisah hamilnya Bendoro Gung tanpa ada laki-laki yang “menyentuh”nya. Bendoro Gung ini diusir bahkan diperintahkan untuk dibunuh oleh ayahnya sendiri

kepada Patih Pranggulang, seorang patih kepercayaan Raja. Disebabkan karena tokoh ini dapat membuktikan kesucian-nya kepada sang Patih, sang Patih yang semula berniat membunuhnya malah berganti berpihak padanya, dan bahkan, sang patih beserta pasukannya mengawal pelarian diri sang Putri hingga terdampar ke sebuah pulau yang kemudian ia beri nama sebagai Madura (Madu di Oro-oro). Pemberian nama Madura ini adalah sebagai perwujudan perasaan terima kasihnya pada alam karena pada saat kelaparan, ia diberi anugrah oleh alam berupa madu yang ada di pohon di tanah lapang di sebuah pulau yang baru pertama kali ia datangi. Posisi Kecamatan Geger berada di sebelah utara Kabupaten Bangkalan. Jika ditarik garis lurus ke arah utara timur yaitu ke Kabupaten Sampang, tepatnya hutan Nepa, di daerah sekitar daerah lurus ini legenda yang ada memiliki hubungan dengan legenda Geger. Legenda Gunung Geger melahirkan legenda lainnya, seperti legenda asal muasal kera yang berada di hutan Nepa Kabupaten Sampang, yang diceritakan bahwa para kera merupakan jelmaan tentara Bendoro Gung dan Pangeran Segara, yang menolak permintaan Sang Hyang Tunggal yang meminta Raden Segara menikahi salah satu bibinya (anak dari adik Sang Hyang Tunggal yang lain yang tidak lain adalah adik Bendoro Gung), dan memilih mengasingkan diri ke hutan pedalaman di sisi utara Pulau Madura.

Kontur selatan dipenuhi legenda yang ditokohi oleh Jokotole. Jokotole merupakan anak seorang putri Raja Sumanep bernama Dewi Saini (Potre Koneng). Jokotole dibuang karena dianggap anak haram padahal kehamilan Dewi Saini disebabkan karena perkawinan batin dengan Adipoday. Bayi Jokotole ini ditemukan dan dirawat oleh Empu Kelleng seorang pandai besi. Ketika remaja Jokotole membuat jasa di

kerajaan Majapahit dan diberi anugerah seorang putri, yang kemudian karena hasutan patih raja Majapahit, putri itu ditukar dengan putri lain bernama Dewi Retnadi yang punya penyakit cacar yang parah serta buta akibat cacar tersebut. Jokotole menerimanya dengan ikhlas dan memboyong putri tersebut ke Sumenep dengan cara menyeberang dari Gresik dan mendarat di Madura bagian barat. Sesampainya di daratan Dewi Retnadi ingin mandi karena semalaman berada di perahu. Tidak ditemui air untuk mandi, kemudian Jokotole menancapkan tongkat saktinya dan keluar air yang menyembur mengenai mata (*socah*) Dewi Retnadi. Semburan air itu membuat kebutaannya sembuh. Pemandian itu masih ada sampai sekarang dan melahirkan legenda lain yaitu Legenda Asal Muasal Socah. Dewi Retnadi dan Jokotole mandi bersama di tempat itu. Setelah mandi, Jokotole dan Dewi Retnadi melanjutkan perjalanan dengan berjalan ke arah timur, sesampainya di sebuah daerah, mereka berdua sadar ternyata air yang digunakan mandi juga telah membuat penyakit kulit Dewi Retnadi hilang. Hilangnya penyakit Dewi Retnadi kemudian melahirkan legenda Asal Muasal Daerah Telang (La Elang/sudah hilang). Mereka melanjutkan perjalanan, di tengah perjalanan istrinya kehausan dan Jokotole berusaha mencari air di daerah itu. Ia menjumpai sumber air, tetapi air yang ada di sumber tersebut sangat dingin sehingga tempat itu dinamai "Desa Banyocellep" yang berada di timur Desa Socah. Mereka melanjutkan perjalanan lagi ke timur dan di tengah perjalanan melihat sebuah jambu yang menguning. Jokotole mengambil jambu itu untuk istrinya dan rasanya manis, sehingga tempat itu disebut "Desa Jambu". Siang malam mereka tetap berjalan hingga sampailah pada suatu desa. Istrinya kehausan dan Jokotole meminta air pada perempuan yang ada di tempat

itu yang memberi air dari sisa minum anaknya karena air di daerah tersebut tidak ada. Dewi Retnadi ingin buang air dan butuh air untuk bersuci. Di daerah itu, Jokotole kemudian menancapkan tongkatnya kali kedua dan keluarlah air yang baunya tidak enak sehingga tempat itu dinamakan "Banyobanger". Jokotole melanjutkan perjalanannya ke Sumenep. Pada tiap-tiap daerah yang dilaluinya lahir legenda-legenda yang lain.

Selain Jokotole, kontur selatan juga diisi oleh legenda-legenda lokal lainnya, seperti legenda Bhujuk Saronen yang menceritakan seorang yang dianggap keramat karena dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Berkoneng menceritakan tiga tokoh yang dianggap keramat, yaitu Buju Ahmad sebagai kakak tertua, Buju Bendoh sebagai saudara tengah dan Buju Makkung, nama terakhir yang disebut pada saat menancapkan tongkatnya dan menghasilkan sumber air yang berwarna kuning (Berkoneng: nama desa) dan air pun mengalir (Ghili: nama desa). Ada juga legenda Batu Cenning yang dianggap ajaib karena dapat menghasilkan suara-suara gaib serta mampu mencari orang yang hilang. Legenda Banyu Bunih, yaitu legenda yang menceritakan kuda yang menghentak-hentak kaki belakangnya dan melahirkan sumber air yang muncul dari kaki belakangnya (Banyu Nyomber E Budih yang disingkat Banyu Bunih). Legenda-legenda lokal ini memberi warna tersendiri pada kontur yang ada di sisi selatan.

Kontur tengah dipenuhi legenda dari dua tokoh yang berasal dari *layer* yang berbeda. Legenda pertama yang mengisi kontur tengah adalah legenda pertarungan Jokotole yang menunggangi kuda terbang dengan Dampo Abang yang mengendarai kapal yang bisa terbang. Dalam legenda ini disebutkan bahwa sekitar tahun 1415, suatu hari datanglah seorang panglima perang dari negeri

Cina yang bernama Sam Po Tua Lang (Dempo Abang). Panglima ini bermaksud menaklukkan raja-raja yang ada di tanah Jawa dan Madura. Konon, Dempo Abang memiliki kesaktian yang luar biasa, bahkan kapal yang dinaiki saja dapat berlayar di lautan dan terbang di udara. Jokotole yang saat itu menjadi raja dan bergelar Pangeran Secodiningrat III, mencoba menghentikan sepak terjang si Dempo Abang. Dengan mengendarai kuda terbangnya, Jokotole menyerang kapal 'terbang' Dempo Abang. Saat tiba di dekat kapal tersebut, Jokotole menarik tali kekangnya hingga si Mega Remeng berjingkrak mengangkat kaki depannya. Akhirnya Jokotole dapat menghancurkan armada Dempo Abang dengan lecutan cemeti saktinya. Ketika cemeti itu dilecutkan, kapal Daempo Awang pecah (bencar). Daerah tempat pecahnya kapal itu sekarang disebut Bancaran.

Selain legenda Jokotole melawan Dempo Abang, di kontur tengah juga terdapat legenda-legenda lain. Legenda yang ada berpusat pada beberapa tokoh sentral yang menjadi pelaku cerita, yaitu Ke' Lesap yang berada pada *layer* Zaman Baru. Ke' lesap ini digambarkan sebagai seorang pangeran dari selir seorang raja yang memiliki kegemaran bertapa dan berlatih kanuragan. Ia kemudian berbakti kepada seorang raja di Bangkalan yang kemudian memberinya pekerjaan untuk menjadi penjaga suatu daerah (fakta ini melahirkan legenda Asal Muasal Pejagang). Sayangnya, pekerjaan menjaga tidak memuaskan hatinya karena ia sadar bahwa darah bangsawannya patut untuk mendapatkan lebih dari itu. Ia kemudian pergi ke Sumenep untuk bertapa, dan setelah merasa cukup kuat, ia melakukan pemberontakan di tempat tersebut. Di Sumenep ia berhasil, dan kemudian melakukan kampanyenya ke Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Di tempat terakhir tersebut, kali pertama ia menang karena dapat

membuat pemimpinnya Pangeran Cakaraningrat mengungsi (*mlayu*) ke sebuah daerah. Pelarian ini melahirkan legenda Asal Muasal Daerah Mlajah, Kecamatan Bangkalan (daerah tempat *mlayu*: bahasa Jawa yang berarti lari). Di daerah pelarian, pangeran mendapatkan mimpi dan ilham untuk membunuh Ke' lesap. Di tempat ini hidupnya berakhir karena kalah ketika melawan Pangeran Cakraningrat V. Berita kematiannya (Bangkah) inilah yang melatarbelakangi nama tempat dia mati dengan nama Bangkalan yang artinya telah mati atau dihabisi.

Selain dua legenda besar yang mengisi kontur tengah, kontur tengah juga diisi oleh legenda-legenda lokal seperti berikut. Legenda Bhuju' Lomot Jaddih, yang menceritakan seorang yang dihormati dan karenanya kuburnya dirawat dengan baik. Legenda Kampung Sumur Kembang yang menceritakan dua sumur yang menyelamatkan pejuang Madura dari kejaran Belanda. Legenda Langgher Sabe Burneh yang menceritakan seorang santri yang sangat cerdas, dan dapat belajar Alquran dengan cepat hingga kiainya sendiri kagum dan membangunkan langgar untuk ditempatinya mengajar mengaji. Legenda Kampung Kepang yang menceritakan bagaimana seseorang yang terjepit pohon ketapang (*takepek bhungkanah ketapang*) akhirnya meninggal. Asal Usul Kramatikus yang menceritakan seorang santri yang meninggal disebabkan karena dihakimi massa kemudian tubuhnya dikerubung tikus karena dituduh melakukan pencurian yang tidak dilakukannya. Legenda si Cantik dari Pedeng yang menceritakan arwah Maria yang bergentayangan karena rohnya tidak tenteram disebabkan jenazahnya dikebumikan di pemakaman Cina padahal dia muslim. Legenda Rumah Batik Legendaris yang menceritakan sebuah rumah yang sampai sekarang tidak berpenghuni karena

pemilik yang membelinya selalu diteror makhluk halus. Legenda-legenda lokal tersebut memberi warna tersendiri pada kontur yang ada di sisi tengah.

Di kontur Barat, legenda yang mengisinya masih seputar Jokotole melawan Dempo Abang. Dikisahkan, setelah Jokotole melecutkan cambuknya ke kapal Dempo Abang, pecahan-pecahan kapal Dempo Abang berserakan hingga ke ujung barat Pulau Madura. Salah satu perabot yang beterbangan ini adalah piring-piring Dempo Abang. Daerah tersebut kini dikenal sebagai Ujung Piring (melahirkan legenda Asal Muasal Ujung Piring). Layarnya juga terbang di sekitar Ujung Piring dan kini menjadi situs Batu Layar yang posisinya berada di sekitar Desa Ujung Piring.

Selain legenda Jokotole, kontur barat tidak terlalu banyak diisi oleh legenda lokal. Satu legenda lokal yang dijumpai mengisi kontur barat adalah legenda Desa Keramat yang menceritakan seorang pemuda yang dikutuk oleh ibunya disambar petir apabila menginjakkan kaki di rumahnya (pada akhirnya memang benar-benar disambar petir) karena pemuda ini memiliki kelainan psikologis yaitu mencintai dan ingin menggauli sang ibu yang melahirkannya.

Di kontur timur, legenda-legenda yang mengisinya kebanyakan berasal dari kisah dua tokoh sentral, yaitu Aryo Menak dan Pangeran Macan Putih. Kisah ini dimulai dari sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sekitar. Terdapat sebuah sumber mata air yang berada di Dusun Cangkreng Timur yang mata airnya terus menerus mengeluarkan air hingga meluap, menyebabkan desa ini kerap kali tertimpa banjir setiap musim penghujan tiba. Kemudian, Aryo Menak menyarankan untuk menutup lubang sumber air tersebut dengan sebuah "gong". Sejak lubang ditutup, lokasi tersebut berubah menjadi sumber mata air warga desa, dan desa

pun terbebas dari banjir. Lokasi pemandian ini sekarang menjadi sebuah desa bernama Karang Anyar (legenda Asal Muasal Karang Anyar yang berasal dari kata Sumber Karang). Masyarakat meyakini sumber mata air menjadi tempat pemandian bidadari nan cantik jelita dari kahyangan yang kemungkinan berasal dari bangsa jin. Suatu hari Aryo Menak mencuri selendang milik bidadari berparas ayu. Ia menyembunyikan selendang itu di dalam lumbung beras. Bidadari tersebut kemudian dinikahnya, dan mereka memiliki seorang anak. Si bidadari melarang Aryo Menak membuka penutup wadah nasi (kendil) ketika ia sedang menanak nasi. Ia juga berpesan agar Aryo Menak menjaga apinya tetap menyala. Akan tetapi, Aryo Menak melanggarnya karena penasaran. Ia pun membuka penutup kendil dan terkejut melihat di dalamnya hanya berisi setangkai padi. Kemudian, ketika si bidadari kembali dan membuka penutup kendil, ia menjadi bingung sebab padi yang sedang dimasak tidak lekas matang seperti biasa. Lantas ia bertanya pada Aryo Menak, dan Aryo Menak pun mengaku bahwa ia telah membuka penutupnya. Bidadari kecewa sebab suaminya ternyata tidak dapat dipercaya. Si bidadari kemudian mengambil setangkai padi yang tersisa di lumbung untuk dimasak lagi. Ia pun terkejut menemukan selendangnya berada di dalam lumbung. Lantas, ia memutuskan untuk kembali ke kahyangan dan meninggalkan anaknya bersama Aryo Menak karena ia tidak menyukai seorang pembohong. Aryo Menak dan si anak bersedih. Kemudian, Aryo Menak membanting atau "etapor" dalam bahasa Madura kendil dan hancurlah kendil tersebut. Oleh sebab itu, di Desa Karang Anyar terdapat tanah yang disebut dengan Tanah Penaporan, berasal dari kata "etapor" dibanting. Legenda ini juga kemudian menjadi penjeles dari kebiasaan orang Madura

zaman dahulu yang tidak mau makan nasi, tetapi lebih memilih makan jagung.

Selain legenda Aryo Menak, kontur timur juga diisi dengan legenda Pangeran Macan Putih dari Blega. Legenda ini mengisahkan pertempuran antara tentara kerajaan Arosbaya yang bermaksud menarik upeti kepada pasukan kerajaan Blega. Sekumpulan prajurit Kerajaan Arosbaya datang dengan perangai kurang baik dan menimbulkan perselisihan dengan tentara Blega. Pertempuran kecil terjadi dan tentara Arosbaya dapat dihalau oleh Pangeran Macan Putih yang menjelma menjadi macan putih kembar. Tak lama setelah itu, sekumpulan prajurit yang jumlahnya berkali-kali lipat lebih banyak dari sebelumnya datang dari arah Arosbaya menuju ke perbatasan Blega dan mengamuk membabi buta. Dalam keadaan yang tidak siap itu, pasukan kerajaan Blega menyambut mereka dengan jumlah yang seadanya dan dipimpin oleh Pangeran Macan Putih. Meskipun tidak siap, di dalam peperangan itu, banyak prajurit Arosbaya yang terbunuh, salah satunya ialah Pangeran Kambeng yang terbunuh dan mengamuk di Desa Sabbeggen (memunculkan legenda Sabbeggen). Dikisahkan bahwa yang memimpin prajurit Arosbaya ialah Pangeran Siding Gili, kakak tertua Pangeran Blega dan beragama Budha. Setelah kalah perang, Pangeran Siding Gili melarikan diri ke Pulau Mandangin yaitu pulau di sebelah selatan Kabupaten Sampang (melahirkan legenda yang lain lagi). Sampai sekarang pulau tersebut diberi nama Pulau Gili Mandangin.

Kontur timur juga diisi oleh legenda-legenda lokal seperti Peterongan yang menceritakan sebuah daerah yang menjadi tempat latihan bertarung (Petarunan/Peterongan) dua orang keramat, yaitu Kiai Serembang dan Kiai Rembah, legenda Bhujuk Haji Ponteh yang menceritakan Raden Aji Noto Kusumo yang dianggap keramat dan meninggal

ketika melaksanakan ibadah haji, legenda Bhuju' Hara yang mengisahkan seorang yang dianggap wali tetapi memiliki keunikan yaitu sering membeli minuman keras, legenda Pak Petok yang menceritakan panglima perang kerajaan Madura pemberani yang dikirim Sultan Kadirun untuk membantu rakyat Bali melawan tentara Belanda, legenda Sumber Tattatan yang menceritakan kondisi sebuah daerah yang kekeringan, dan banyak warganya yang meninggal dan dikubur di sebuah bukit, Asal Muasal Kampung Bang Temuran yang menceritakan sebuah kampung yang hanya memiliki pintu masuk dari barat, Dusun Tambak Agung Baengas yang menceritakan kejadian meluapnya sebuah sumber sebelum pada akhirnya ditutup dengan gong dan sumber itu kemudian menggenang menjadi tambak, Asal Muasal Sekarbungoh yang menceritakan sebuah sumber air yang menyerupai bunga yang sedang mekar dan letupan air dari sumber tersebut berwarna ungu (*bungoh*), Asal Muasal Pancoran yang menceritakan sebuah tempat pemandian yang airnya memancar seperti pancuran, serta Asal Usul Mancingan yang menceritakan tokoh ulama yaitu Kiai Basyir yang "memancing" ketertarikan para nelayan untuk belajar mengaji dan mengenal Islam. Legenda-legenda lokal itu memberi warna tersendiri pada kontur yang ada di sisi timur.

Selain fakta tentang jenis cerita, *layer* dan kontur, penelitian ini juga menemukan beberapa fakta yang menarik. Pertama, dalam legenda-legenda yang menjadi subjek penelitian penulis, dijumpai fakta bahwa terdapat dua legenda yang melibatkan karakter perempuan Madura yang kuat. Adapun karakter ini adalah Bendoro Gung dan Dewi Retnadi. Keduanya secara fisik digambarkan sebagai seorang putri yang cantik dan bersifat baik, dan uniknya, keduanya juga mengalami masalah yang sama yaitu

hamil secara gaib. Dari dua perempuan ini, kemudian lahirlah pemuda-pemuda pemimpin daerah Bangkalan yang memiliki kecakapan yang tinggi (Pangeran Segoro dari Bendoro Gung dan Jokotole dari Dewi Retnadi). Dua figur perempuan ini sangat dihormati oleh orang Madura dan dianggap sebagai pemimpin, sehingga sebagai bentuk penghormatan, orang Madura selalu menyebut siapa pun pemimpin satu daerah di Madura, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai ratu.

Selain Bendoro Gung dan Dewi Retnadi, orang Bangkalan juga mengenal figur perempuan lain yaitu Syarifah Ambami dan Dewi Nawang Wulan. Syarifah Ambami dikenal sebagai permaisuri Tjakraningrat I yang merupakan putra angkat Sultan Agung Mataram. Syarifah Ambami ini adalah Ratu yang menggantikan memerintah Kerajaan Sampang ketika suaminya Tjakraningrat I melaksanakan tugasnya di Mataram. Syarifah Ambami inilah yang berjuang secara batin mendoakan suami dan keturunannya untuk menjadi penguasa Madura. Meskipun pada akhirnya, apa yang didoakan Syarifah Ambami tidak sesuai dengan harapan Cakraningrat I, dan menyebabkan Syarifah Ambami bersehid dan bertapa di Arosbaya sampai akhir hayatnya (Syarifah Ambami mendoakan agar keturunan mereka menjadi penguasa Madura selama tujuh turunan, sedangkan Cakraningrat I menginginkan selamanya), keagungan Syarifah Ambami tidak terbantahkan. Adapun Dewi Nawang Wulan, digambarkan sebagai seorang bidadari, yang kecantikannya luar biasa, dan mampu melakukan banyak hal yang sukar dinalar seperti menanak nasi hanya dengan beberapa bulir padi. Dewi ini juga mampu membuat seorang yang hebat seperti Aryo Menak patah hati dan bersumpah untuk tidak memakan nasi selamanya.

Temuan yang kedua adalah tentang jejak legenda Pangeran Trunojoyo. Pangeran Trunojoyo dianggap sebagai pahlawan Madura yang berani melawan Belanda tidak hanya di Madura tetapi juga di Jawa (Jonge, 2011, hlm. 6). Meskipun terkenal, jejak langkah Pangeran Trunojoyo tidak begitu terlihat di Bangkalan. Ini dapat dilihat dari 53 legenda yang menjadi subjek penelitian artikel ini, tidak ada satu pun yang menceritakan kejadian yang berhubungan dengan Pangeran Trunojoyo. Ini tidaklah mengherankan, karena pada saat Pangeran Trunojoyo melakukan kampanyenya melawan Belanda, Bangkalan dan Sampang adalah daerah yang dianggap setia pada Mataram (yang mendukung Belanda) dan karenanya tidak ikut membantu Trunojoyo melawan Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan di bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jenis narasi legenda yang ada di masyarakat Bangkalan ada lima, yaitu narasi tentang asal muasal berdirinya sebuah daerah di Bangkalan, kesaktian tokoh masyarakat yang telah meninggal dan kuburannya dianggap keramat, tempat-tempat mistik yang ada di daerah tersebut, penyebaran agama Islam di Bangkalan, dan tentang asal-usul munculnya sebuah budaya di Kabupaten Bangkalan. Sebaran *layer* waktu terjadinya legenda, terbagi menjadi lima yaitu: legenda klasik, legenda-legenda neoklasik, legenda-legenda zaman tengah, legenda-legenda zaman baru, dan legenda-legenda masa kini. Berdasarkan hubungan cerita, Kabupaten Bangkalan dapat dibagi menjadi empat kontur legenda yaitu kontur utara, barat, selatan, timur, dan tengah.

Penelitian ini juga menemukan dua fakta yang menarik tentang legenda yang ada di kabupaten Madura. Pertama

dalam legenda dijumpai tokoh perempuan yang diposisikan sebagai tokoh yang terhormat dan yang kedua adalah jejak langkah Pangeran Trunojoyo kurang begitu tampak pada legenda-legenda yang ada di Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2011). Cerita rakyat Pulau Raas dalam konteks psikoanalisis Carl G. Jung. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 24(2), 109-116.
- Bustami, L. (2004). Folklor Kangean: Suatu kajian cerita bajak laut (Lanun) sebagai sumber sejarah kawasan. *Bahasa dan Seni*, 32(2), 267-285
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary. (2003). Dictionary Cambridge.org. Cambridge University Press, version 1.0. Woodford, K dan Jackson, G. (Managing Editors)
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Jonge, d.H (2011). *Garam kekerasan dan aduan sapi*. Yogyakarta: LKiS
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2015). Legenda. Diperoleh tanggal 12 April 2016 dari <http://kbbi.web.id/legenda>.
- Kosim, M. (2007). Kerapan sapi: "Pesta" rakyat Madura (perspektif historis-normatif). *Karsa*, XI(1), 68-76
- Miles, M.B dan A.M Huberman (1994). *Qualitative data analysis*. California: SAGE Publications Inc
- Rachbini, D.J., (1995). Conditions and consequences of industrialization in Madura. Dalam van Dijk, de Jonge, H, Touwen-Bouwsma (Ed.), *Across Madura strait: The dynamics of an in-sular society*, hlm. 209-220. Leiden: KITLV Press.
- Soedjijono. (2002). Legenda dari Pulau Bawean: Kajian dengan pendekatan arketipal. Makalah diterbitkan di Prosiding Seminar Akademik, Volume 2.
- Sudaryanto. (1990). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.